

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Agency Theory

Menurut teori keagenan yang dijelaskan Jensen dan Meckling 1976, principal dan agen tidak mempunyai kepentingan yang sama. Kontrak pemegang saham dan manajer menjadi dasar filosofi ini. Pemegang saham dan manajer mengalami kesulitan untuk akur karena adanya konflik kepentingan yang melekat di antara mereka yang muncul (Irawan & Apriwenni, 2021).

Konsep teori keagenan memberikan penjelasan awal terjadinya manajemen laba dalam bisnis. Asimetri Informasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan pengetahuan antara agen dan prinsipal mengenai pandangan perusahaan (Nurdiansyah, 2021). Agen memiliki informasi yang lebih lengkap dan terkini dibandingkan dengan prinsipal. Dengan menawarkan insentif yang sesuai kepada agen, prinsipal memiliki kemampuan untuk mengurangi perbedaan informasi dan kepentingan yang berbeda meskipun dengan mengorbankan biaya keagenan atau *agency cost*. Pemantauan yang dianggap sejalan dengan kepentingan prinsipal, dapat membantu mengurangi konflik kepentingan dan mencegah perilaku oportunistik yang berasal dari agen. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan sistem pengendalian internal yang pada akhirnya mendorong terciptanya informasi keuangan yang baik (Samsiah et al., 2022).

Menurut teori keagenan, kebijakan yang dimasukkan dalam laporan keuangan manajemen memungkinkan terjadinya manajemen laba. Manajemen diberi motivasi oleh perilaku oportunistik dan *signaling*. Dalam hal perilaku oportunistik, manajemen biasanya cenderung mencatat keuntungan yang lebih besar daripada laba sebenarnya, yang berakibat kurangnya transparansi laba. Dengan motivasi *signaling*, manajemen bertujuan untuk menyajikan laporan laba yang menunjukkan persistensi laba, yang meningkatkan nilai informasi. Motivasi oportunistik berkaitan dengan kompensasi yang diterima manajemen, sedangkan motivasi *signaling* berkaitan dengan kesejahteraan pemegang saham yang menjadi principal (Sunarto, 2009).

Jika perusahaan gagal menyeimbangkan pendapatan pemegang saham dan memaksimalkan investasi, hal itu dapat menyebabkan peningkatan masalah keagenan. Menurut investor, manajemen perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi pemiliknya. Sebaliknya, perusahaan hanya melakukan investasi yang tidak menguntungkan terkait dengan kemakmurannya sendiri, sehingga menghasilkan perusahaan dengan pertumbuhan rendah (Kusumawati, 2019).

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung menerapkan praktik akuntansi yang menghasilkan keuntungan yang meningkat untuk mendapatkan kepercayaan dari kreditur. Informasi ini dimaksudkan untuk membujuk dan meyakinkan para kreditur yang meragukan kinerja perusahaan bahwa manajer akan membayar hutangnya kepada kreditur.

Berdasarkan teori agensi pemisahan pemilik dan manajer menimbulkan keharusan adanya tanggung jawab komite audit dalam menjaga integritas

pelaporan keuangan (Rinta, 2021). Sedangkan hubungan teori agensi dengan komisaris independen adalah seorang komisaris independen memegang kekuasaan untuk mempengaruhi independen dan mengawasi agen atau manajemen perusahaan untuk kemajuan perusahaan tersebut. Maka dari itu, insiden manajemen laba menurun seiring meningkatnya jumlah anggota komisaris independen (Puspita, 2019).

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Manajemen Laba

Tindakan manajemen laba mengacu pada proses pengambilan keputusan oleh staf manajerial untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang akan membantu pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Kusumawati, 2019). Tujuan dari manajemen laba adalah dengan sengaja mengarahkan pencatatan laba ke independen tertentu sambil tetap berada dalam batas-batas aturan akuntansi keuangan yang diterima. Manajemen sering terlibat dalam berbagai bentuk rekayasa laba untuk mencapai laba yang diinginkan yaitu *taking a bath*, praktik umum selama reorganisasi. Untuk meningkatkan keuntungan dimasa yang akan datang, manajemen dituntut untuk melaporkan kerugian yang besar (Kusumawati, 2019).

Income minimization, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung meminimalkan pendapatan untuk menjaga pola. Hal ini dilakukan agar jika laba diperkirakan turun secara signifikan di masa mendatang, perusahaan dapat mengimbanginya dengan menggunakan laba periode sebelumnya. Sedangkan *income maximization*, perusahaan yang mengalami penurunan laba

akan berusaha untuk memaksimalkan pendapatannya. Hal ini karena perusahaan yang melaporkan pendapatan tinggi mengharapkan untuk menerima bonus yang lebih besar. Untuk menenangkan investor, perusahaan melakukan perataan laba atau *income smoothing* yaitu praktik menyeimbangkan keuntungan untuk tujuan pelaporan eksternal. Investor cenderung lebih menyukai perusahaan dengan keuntungan yang lebih tinggi dan kondisinya relatif stabil (Kusumawati, 2019).

2.2.2. Free cash flow

Secara luas, investor dapat mengantisipasi keluarnya arus kas bebas yang dilakukan perusahaan pada akhir tahun fiskal, yang merupakan sisa arus kas setelah menutup biaya operasional dan penanaman modal (Watriani & Serly, 2021). Arus kas yang tersedia untuk dibayarkan kepada investor, seperti pemegang saham dan kreditur, setelah perusahaan melakukan investasi pada aset tetap, modal kerja, dan produk baru yang diperlukan untuk kelangsungan operasi.

Pihak independen menganggap arus kas bebas adalah hal yang paling penting karena memberikan mereka peluang untuk memanfaatkan usaha potensial yang berpotensi meningkatkan nilai pemegang saham mereka. Ketika sebuah independen berkembang, biasanya menandakan bahwa keuangan bisnisnya sehat. Kesimpulan ini dapat diambil karena perusahaan mempunyai cukup uang tunai untuk mendanai operasi, melunasi hutang, dan bahkan membayar dividen. Namun, jika perusahaan memiliki jumlah arus kas bebas yang tinggi tetapi tidak memiliki pengendalian yang baik, hal itu dapat menunjukkan bahwa manajemen tidak dapat memanfaatkan sumber daya keuangannya secara maksimal. barangkali perusahaan dikelola dengan tepat, atau manajer menggunakan uang tunai untuk

investasi yang semata-mata melayani kepentingan mereka sendiri (Watriani & Serly, 2021).

2.2.3. Leverage

Kemampuan bisnis untuk memanfaatkan aset atau modal beban tetap untuk memperkuat pengembalian bagi pemiliknya dikenal sebagai *leverage* (Rosalita, 2021). Konsep *leverage* mengacu pada kapasitas perusahaan untuk melunasi hutangnya menggunakan ekuitasnya. Tujuan perusahaan menggunakan *leverage* agar keuntungan yang didapat besar. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan dan laba operasional tidak mampu untuk membayar beban bunga, pemegang saham terpaksa membayar kekurangannya (Puspitasari et al., 2019). *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa hutang perusahaan juga tinggi. Hutang ini dapat membuat perusahaan rentan terhadap gagal bayar hutang, yang dapat memengaruhi kenaikan suku bunga, percepatan jatuh tempo, dan negosiasi ulang utang (Hetami & Wahyudi, 2021).

Selain itu, perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang lebih tinggi mengakibatkan investor menuntut tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Selain menjual saham di pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana melalui utang luar negeri. Perusahaan akan bertujuan untuk memenuhi ketentuan perjanjian utang agar dapat mempertahankan penilaian yang menguntungkan dengan kreditur. Hal ini berpotensi mendorong manajer untuk terlibat dalam manajemen laba untuk mencegah pelanggaran perjanjian hutang. Dechow et al. (1996) menyatakan bahwa perusahaan termotivasi untuk melakukan manajemen laba

untuk memenuhi persyaratan pendanaan eksternal dan memenuhi perjanjian utang (Arlita et al., 2019).

2.2.4. Komite Audit

Komite audit beranggotakan direksi yang bertugas mengawasi pengelolaan dan administrasi perseroan (Hanafiah et al., 2022). Manajemen dikendalikan agar manajemen tidak merugikan pemilik perusahaan. Proses pelaporan keuangan juga harus dipantau untuk meningkatkan kredibilitas dan transparansi pelaporan keuangan. Dewan komisaris bergantung pada komite audit untuk melaksanakan audit, pemantauan, penelitian, dan inspeksi yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup independen dalam jangka panjang. Hal ini membantu meminimalkan potensi manajemen untuk terlibat dalam praktik manajemen laba (Hanafiah et al., 2022).

Memenuhi tugas dan kewajibannya secara independen merupakan tujuan utama komite audit. Hal ini dicapai melalui minimal tiga anggota yang terdiri dari komisaris independen dan perwakilan eksternal emiten atau perusahaan publik. Jumlah komite audit yang lebih tinggi dalam suatu organisasi berkorelasi langsung dengan berkurangnya upaya manajemen untuk melakukan manajemen laba (Hanafiah et al., 2022).

2.2.5. Komisaris Independen

Kehadiran komisaris independen merupakan hal yang krusial diantara berbagai organ dalam suatu perusahaan (Nanda & Somantri, 2020). Peran komisaris independen sangat penting dalam situasi dimana timbul konflik kepentingan antara pemegang saham publik dan pemangku kepentingan lain. Para

komisaris ini bertindak sebagai mediator, memastikan ketidakberpihakan dengan tidak memiliki afiliasi atau hubungan dengan direksi, pemegang saham pengendali, atau anggota dewan komisaris lainnya (Nanda & Somantri, 2020).

Komisaris independen bertugas menjaga transparansi dan memberikan informasi keuangan yang akurat kepada pemegang saham. Untuk memastikan tujuan tersebut tercapai, komisaris independen ditunjuk untuk menjalankan tugasnya tanpa ada pengaruh dari internal perusahaan. Mempertahankan integritas independensi sangat penting untuk menjamin transparansi dewan dan penyediaan laporan keuangan yang informatif. Pendekatan ini memastikan bahwa pemegang saham memiliki akses ke informasi berkualitas tinggi yang memungkinkan mereka menggunakan hak mereka secara efektif (Kusumawati, 2019).

2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan referensi dalam melaksanakan penelitian, hal ini bisa memperkuat teori yang dipakai untuk memverifikasi penelitian yang dilakukan. Subbagian ini menjelaskan tentang pengaruh *free cash flow*, *leverage*, komite audit dan komisaris independen.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

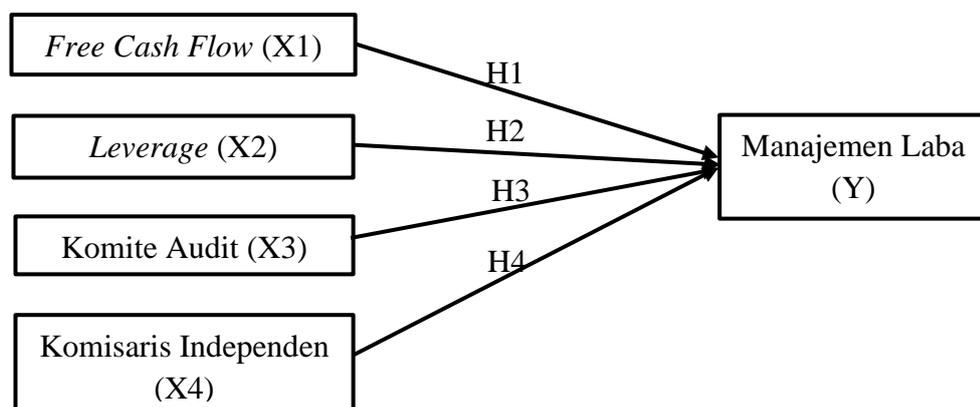
No	Penulis	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Kusumawati, E (2019)	X1 : <i>Leverage</i> X2 : <i>Free Cash Flow</i> X3 : Komisaris Independen X4 : Komite Audit Y : Manajemen Laba	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. <i>Free cash flow</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2.	Miftakhunnimah,	X1 : <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif

No	Penulis	Variabel Penelitian	Hasil
	A., Juanda, A., & Syam, D (2020)	Y : Manajemen Laba	terhadap manajemen laba.
3.	Nanda, U., & Somantri, Y (2020)	X1 : Komisaris Independen Y : Manajemen Laba	Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena banyak komisaris independen tidak memiliki kemampuan dan menjalankan independensinya dengan baik.
4.	Irawan, S., & Apriwenni, P (2021)	X1 : <i>Free cash flow</i> Y : Manajemen Laba	<i>Free cash flow</i> berpengaruh positif karena bahwa perusahaan dengan <i>free cash flow</i> yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba.
5.	Fatmala, K., & Riharjo, I (2021)	X1 : <i>Free cash flow</i> X2 : <i>Leverage</i> Y : Manajemen Laba	<i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6.	Hetami, M., & Wahyudi, S (2021)	X1 : <i>Leverage</i> Y : Manajemen Laba	Praktik manajemen laba dipengaruhi secara negatif oleh <i>leverage</i> , karena besarnya faktor ini berkorelasi langsung dengan penurunan praktik tersebut.
7.	Chaniago, R., & Trisnawati, R (2021)	X1 : <i>Leverage</i> X2 : Komite Audit Y : Manajemen Laba	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
8.	Hanim, A. F (2021)	X1 : Komite Audit X2 : Komisaris Independen X3 : <i>Leverage</i> Y : Manajemen Laba	Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komisaris independen mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
9.	Yasmin (2022)	X1 : Komite Audit Y : Manajemen Laba	Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena banyak sedikitnya komite audit tidak dapat kurangi terjadinya aksi dalam manajemen laba dalam perusahaan.
10.	Sari, A., & Hasnawati (2022)	X1 : Komisaris Independen X2 : Komite Audit X3 : <i>Leverage</i> Y : Manajemen Laba	Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif atas manajemen laba. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

No	Penulis	Variabel Penelitian	Hasil
			<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini disusun juga kerangka pemikiran yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen (x) dalam penelitian ini adalah *Free cash flow*, *Leverage*, Komite Audit dan Komisaris Independen. Sedangkan variable dependen (y) adalah Manajemen laba. Berikut dapat dilihat gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

2.5. Perumusan Hipotesis

Menurut rumusan masalah dan keterkaitannya dengan beberapa teori, maka hipotesisnya yaitu sebagai berikut:

2.5.1. Pengaruh *Free cash flow* terhadap Manajemen Laba

Free cash flow ialah arus kas yang tersisa dari pembiayaan proyek yang dapat memberikan NPV positif (Irawan & Apriwenni, 2021). Menurut teori agensi, ada perbedaan antara tujuan agen dan prinsipal. Manajemen sering

cenderung memanfaatkan peluang untuk keuntungan pribadi, bahkan hingga mengorbankan kepentingan pihak lain demi meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Akibatnya, para manajer mencari akses tak terbatas ke arus kas bebas yang kemudian dapat mereka bagikan sebagai dividen. Ini berbeda dari perspektif manajer lain yang merasa bahwa membayar dividen akan mengurangi dana yang mereka miliki untuk tujuan reinvestasi (Irawan & Apriwenni, 2021).

Hasil penelitian Irawan & Apriwenni (2021), Musta'ana & Khikmah (2021), Watriani & Serly (2021) menyebutkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, tingginya nilai arus kas bebas perusahaan menawarkan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menggelembungkan laba yang dilaporkan untuk mengkompensasi penggunaan aset perusahaan yang kurang ideal oleh manajer.

Berdasarkan penjelasan diatas maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.5.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage yaitu penggunaan biaya tetap guna meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham. Sesuai dengan teori agensi yang dikemukakan Jansen dan Meckling (1976) hasil yang menunjukkan hubungan keagenan antara manajer dan kreditur. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung menerapkan praktik akuntansi yang menciptakan peningkatan keuntungan, untuk memenangkan kepercayaan kreditur. Informasi ini dimaksudkan untuk membujuk dan meyakinkan para kreditur yang meragukan kinerja perusahaan bahwa manajer akan membayar hutangnya kepada kreditur.

Jika perusahaan mengalami periode buruk dan laba operasi tidak cukup untuk menutupi biaya bunga, stakeholder terpaksa menutupi kekurangannya dengan cara menaikkan laba perusahaan. Perusahaan dengan hutang tinggi diklasifikasikan sebagai *leverage* yang tinggi Arlita et al (2019), sehingga apabila tingkat *leverage* pada perusahaan tinggi seringkali menjadi pendorong penerapan praktek manajemen laba (Puspitasari et al., 2019). Pernyataan tersebut didukung penelitian dari Jelanti (2020), Miftakhunnimah et al (2020), Rosalita (2021) menyebutkan *leverage* berpengaruh positif atas manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

2.5.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Badan yang dibangun oleh dewan komisaris satu diantaranya adalah komite audit tujuan menjalankan tugas manajemen perusahaan. Berdasarkan teori agensi, peran komite audit dibutuhkan dalam memastikan integritas pelaporan keuangan sebagai konsekuensi dari pemisahan antara pemilik dan pengelola (Rinta, 2021). Pekerjaan manajemen dilakukan untuk mencegah karyawan mencapai potensi penuh mereka. Selain itu, proses ini digunakan untuk memastikan laporan keuangan memenuhi standar transparansi dan akuntabilitas. Untuk mengawasi manajemen internal, komite audit memiliki kekuatan untuk meminta akses ke dokumen perusahaan. Dengan memastikan kinerja yang optimal dalam pelaporan keuangan perusahaan, tindakan yang berkaitan dengan manajemen laba dapat diminimalkan. Pernyataan tersebut didukung penelitian dari Hanafiah et al (2022), Khairunnisa et al (2020), Kusumawati (2019) bahwa ketika komite audit memiliki

kualitas yang sangat baik maka hal itu dapat mengungkap potensi masalah di dalam perusahaan, yang menyebabkan praktik manajemen laba menurun.

Berdasarkan penjelasan diatas maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.5.4. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Istilah komisaris independen mengacu pada komisaris yang tidak berkaitan dengan manajemen, dewan komisaris lokal atau pemegang saham pengendali serta komisaris dari hubungan bisnis dan lokal yang digunakan guna mencegah independensi atau semata-mata demi perusahaan (Puspita, 2019). Peran komisaris independen yaitu mengawasi direksi perusahaan dan mengevaluasi efektivitasnya dalam mengelola organisasi. Peran mereka juga memastikan bahwa laporan keuangan disajikan dengan cara yang detail dan dapat diakses semua orang.

Menurut dari prinsip-prinsip teori agensi, seorang komisaris independen memegang kekuasaan untuk mempengaruhi tindakan independen dan mengawasi agen atau manajemen perusahaan untuk kemajuan perusahaan tersebut. Maka dari itu, insiden manajemen laba menurun seiring meningkatnya jumlah anggota komisaris independen (Puspita, 2019). Menurut riset Fionita & Fitra (2021), Sari & Hasnawati (2022) dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif bagi manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba